



## Community Based Tourism Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya

Dioz Anandytia Pristira

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

E-mail: [dioz.anandytia12@gmail.com](mailto:dioz.anandytia12@gmail.com)

| Article Info  | Abstract   |
|---|--|
| <b>Article History</b><br>Received: 2024-09-07<br>Revised: 2024-10-27<br>Published: 2024-11-09<br><br><b>Keywords:</b><br><i>Community-Based Tourism;</i><br><i>Tourism Village;</i><br><i>Community.</i>             | Kampung Lawas Maspati is one of the tourist villages that prioritizes the community as a manager and also as a party that benefits from tourism. This article explains Community Based Tourism in Kampung Lawas Maspati with the aim of providing literacy materials for Kampung Lawas Maspati so that it can provide benefits for the local community. This research uses a qualitative method that uses interviews, observes, and documentation as a means to collect data. The results of research in Kampung Lawas Maspati show that tourism in this village has met 4 elements that have several indicators as a community-based tourism village, these 4 elements include social, economic, environmental and cultural fields. Overall, it is very fulfilling, but researchers have suggestions for the capacity of a less large area.   |
| Artikel Info  | Abstrak  |
| <b>Sejarah Artikel</b><br>Diterima: 2024-09-07<br>Direvisi: 2024-10-27<br>Dipublikasi: 2024-11-09<br><br><b>Kata kunci:</b><br><i>Pariwisata Berbasis Masyarakat;</i><br><i>Kampung Wisata;</i><br><i>Masyarakat.</i> | Kampung Lawas Maspati merupakan salah satu kampung wisata yang mengutamakan masyarakat sebagai pengelola dan juga sebagai pihak yang mendapatkan manfaat dari pariwisata. Artikel ini menjelaskan <i>Community Based Tourism</i> pada Kampung Lawas Maspati dengan tujuan untuk bahan literasi bagi Kampung Lawas Maspati sehingga dapat memberikan manfaat untuk masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sarana untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian di Kampung Lawas Maspati menunjukkan bahwa pariwisata kampung ini sudah memenuhi 4 elemen yang mempunyai beberapa indikator sebagai kampung wisata yang berbasis masyarakat, 4 elemen tersebut diantaranya ada bidang sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya. Secara keseluruhan memang sudah sangat memenuhi, akan tetapi peneliti memiliki saran untuk kapasitas area yang kurang luas. |

### I. PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan mengenai definisi dari pariwisata yaitu bermacam aktivitas wisata yang dilengkapi oleh berbagai fasilitas dan layanan yang telah disediakan oleh pemerintah pusat, pengusaha, pemerintah daerah, dan juga masyarakat. Pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang aktivitas pariwisata adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata yang memiliki sifat multidisiplin dan multidimensi yang ada untuk kebutuhan negara dan semua orang maupun hubungan antara masyarakat lokal dengan wisatawan, pemerintah, sesama wisatawan, pengusaha, dan pemerintah daerah (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021).

Pariwisata menempati urutan kedua terbesar dalam penerimaan devisa negara pada tahun 2017. Hal tersebut tidak lepas dari banyaknya kunjungan dari wisatawan mancanegara, tidak hanya itu agar terciptanya konsumsi wisatawan dalam negeri juga perlu adanya peran besar dari wisatawan nusantara.

Belanja atau konsumsi wisatawan menjadi salah satu pendorong untuk perkembangan pariwisata dan perekonomian Indonesia. Secara umum, pada saat 2015-2019, kunjungan wisatawan mancanegara dan rata-rata lamanya tinggal di Indonesia mengalami peningkatan. Akan tetapi, rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara tidak menentu tiap tahunnya. Jumlah wisatawan yang berkunjung menurun secara signifikan pada tahun 2020, hal tersebut tidak lepas dari wabah yang menyebar ke seluruh penjuru dunia, pandemi covid-19 yang menghambat perjalanan ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

**Tabel 1.** Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing 2015-2020

| Tahun | Jumlah Kunjungan Wisatawan Asing |
|-------|----------------------------------|
| 2015  | 10.230.775                       |
| 2016  | 11.519.275                       |
| 2017  | 14.039.799                       |
| 2018  | 15.810.305                       |
| 2019  | 16.105.954                       |
| 2020  | 4.052.923                        |

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Kota Surabaya juga merupakan salah satu kota yang memiliki daya tarik wisata selain dikenal sebagai kota industri. Salah satu tempat wisata tersebut yaitu Kampung Lawas Maspati yang merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Bubutan yang memiliki luas sebesar ±2,45 Ha. Kampung Lawas Maspati berlokasi di pusat Kota Surabaya yang berjarak ±500 meter dari lokasi Monumen Tugu Pahlawan. Kawasan wisata Kampung Lawas Maspati berada pada RW 06 yang terdapat 5 RT di dalamnya. Kampung Lawas Maspati mempunyai daya tarik secara fisik yang berupa bangunan bersejarah dengan mempertahankan keasliannya, didalamnya ada Sekolah Ongko Loro yaitu berbentuk bangunan zaman dulu bekas markas tantara dibangun pada tahun 1907 yang alih fungsi sebagai sekolah rakyat, rumah yang dulunya merupakan kediaman Raden Sumomiharjo Bangsawan keturunan Kraton Solo yang berjasa sebagai mantri kesehatan di kampung Lawas Maspati, terdapat juga kebun TOGA dan area spot foto serta ada juga Pesarean Makam Mbah Buyut Suruh. Kampung Lawas Maspati juga memiliki wisata Musik Patrol dan Tari Remo sebagai daya tarik non fisik. Daya tarik wisata yang lain seperti dolanan lawas, lingkungan yang hijau, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan keramah-tamahan masyarakat (Rahmanto & Rohmadiani, 2020).

*Community Based Tourism* (CBT) adalah suatu konsep pengembangan sektor pariwisata yang memiliki kesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat mengutamakan partisipasi secara aktif dari masyarakat dengan tujuan menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat dengan cara tetap menjaga lingkungan yang berkualitas, dan menjaga kehidupan sosial dan budayanya, sehingga penerapannya dapat mendorong pencapaian tiga pilar keberlanjutan (*the three pillars of sustainability*) seperti keberlanjutan di bidang lingkungan, ekonomi dan sosial serta budaya (Asker, Boronyak, Carrard, & Paddon, 2010).

Konsep pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai *stakeholder* kunci, menjadikan peluang untuk percepatan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang sifatnya *bottom up*. Destinasi pariwisata berbasis masyarakat adalah fenomena multidimensi yang meliputi ekonomi, kekuatan ekologi, politik, sosial dan budaya (Nawangsari & Rahmatin, 2021). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pengembangan pariwisata yang memberdayakan masyarakat lokal dengan tujuan

menjaga kelangsungan budaya, kearifan lokal, dan adat sebuah tempat. Pariwisata berbasis masyarakat mempunyai harapan bahwa manfaat dari sektor pariwisata dapat diterima langsung oleh masyarakat. Masyarakat memegang peranan penting dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Pada pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata merupakan salah satu daya tarik yang harus ada peran dan keterlibatan masyarakat setempat di dalamnya. (Kurniawan, 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul *Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati Sebagai Destinasi wisata Baru Surabaya tahun 2018* disebutkan bahwa kondisi internal pada kampung lawas maspati terkendala oleh kurangnya kesadaran masyarakat lokal dalam menjaga rumah dan situs-situs bersejarah yang ada, kualitas sumber daya manusianya juga kurang memenuhi standar dalam rangka mendukung sektor wisata pada Kampung Lawas Maspati diantaranya belum mahirnya menggunakan bahasa asing, kurangnya pelayanan dan pemandu dari kalangan masyarakat lokal juga masih sedikit dan manajemen pengelolaan sektor pariwisata yang masih sederhana. Hal tersebut disebabkan oleh Sebagian besar yang terlibat langsung dalam kegiatan pada Kampung Lawas Maspati memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Disebutkan bahwa meskipun banyaknya kelemahan dari sumber daya manusianya akan tetapi potensi wisata yang ada sudah sangat memadai, hal itu dilakukan melalui pendekatan 4A (Atraksi, Amenitas, Aksebilitas dan Aktivitas). Atraksi pada Kampung Lawas Maspati seperti festival makam tokoh Kampung Lawas Maspati, seni tari dan musik, lingkungan yang hijau, dolanan lawas, dan juga bangunan tua bersejarah yang masih berdiri kokoh hingga saat ini. Selanjutnya, amenitas pada Kampung Lawas Maspati terbilang cukup lengkap dimana terdapat hotel, tempat penginapan dan restaurant sehingga memudahkan wisatawan untuk mendapatkan tempat penginapan serta makanan tidak hanya itu, wisatawan juga dimudahkan untuk mendapatkan informasi karena juga disediakan *Tourist Information Center* (TIC) yang terdapat di depan masuk gang berupa sekretariat yang memiliki fungsi untuk memberikan layanan informasi kepada wisatawan, lalu terdapat jasa komunikasi meliputi telepon umum dan wi-fi, jasa angkutan meliputi angkutan online, angkutan umum, mobil pribadi dan mobil rental. Ketersediaan air bersih juga ada untuk toilet dan tempat beribadah.

Selain fasilitas yang lengkap, aksesibilitas menuju Kampung Lawas Maspati juga sangat mudah karena berada di dekat monumen yang terkenal di Surabaya yaitu Monumen Tugu Pahlawan, Kampung Lawas Maspati Surabaya berada di pusat Kota Surabaya tepatnya 500 meter dari Monumen Tugu Pahlawan. Dengan mudahnya akses menuju Kampung Lawas Maspati maka seharusnya wisatawan tidak sulit untuk mengunjungi dan menikmati aktivitas yang ada di Kampung Lawas Maspati diantaranya menikmati suasana bangunan bersejarah, berfoto-foto, bermain permainan lawas, berbelanja oleh-oleh khas Kampung Lawas Maspati dan menikmati makanan khas Surabaya (Noviyanti, Aly, & Fiatiano, 2018).

Menurut penelitian di atas potensi yang ada sudah sangat banyak dan memadai untuk dikembangkan, akan tetapi masih terdapat hambatan dan tantangan yang ada yaitu sumber daya manusianya yang masih belum memadai dalam hal pelayanan dan manajemen pengelolaannya. Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang *Community Based Tourism*. Meskipun masih ada hambatan, dijadikannya Kampung Lawas Maspati sebagai Kampung Wisata juga membeikan keuntungan untuk warga lokal, hal tersebut diungkapkan oleh Sabar Susanto selaku Ketua RW bahwa "Banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kampung Lawas ini menjadikan ekonomi warga sekitar semakin meningkat. Warga menjadi lebih produktif dan lebih peduli dengan lingkungannya (surabaya.go.id/id/berita/50122/kampung-lawas-maspati-destinasi)", diakses pada tanggal 29 April 2024

Berita di atas menarik peneliti untuk meneliti mengenai Perspektif *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati Kota Surabaya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian memakai pendekatan kualitatif karena memungkinkan untuk dapat memperoleh pemahaman secara mendalam perihal pengalaman subjektif individu dalam konteks tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dengan cara yang detail dan kontekstual (Setyawan, 2019). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai persepsi, makna, dan pengalaman yang sulit diukur menggunakan pendekatan kuantitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu karena data yang diambil berdasarkan dari sudut pandang masyarakat lokal Kampung Lawas

Maspati Kota Surabaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan enam narasumber terdiri dari 3 Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), 1 masyarakat dan 2 pengunjung, selain itu memakai teknik observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu teknik analisis interaktif dengan empat komponennya diantaranya pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

Kampung Lawas Maspati merupakan daerah yang termasuk dalam wilayah administratif Kelurahan Bubutan yang memiliki luas sebesar ±2,45 Ha. Kampung Lawas Maspati berlokasi di pusat Kota Surabaya yang berjarak ±500 meter dari lokasi Monumen Tugu Pahlawan. Kawasan wisata Kampung Lawas Maspati berada pada RW 06 yang terdapat 5 RT di dalamnya. Kampung Lawas Maspati mempunyai daya tarik secara fisik yang berupa bangunan bersejarah dengan mempertahankan keasliannya, didalamnya ada Sekolah Ongko Loro yaitu berbentuk bangunan zaman dulu bekas markas tantara dibangun pada tahun 1907 yang alih fungsi sebagai sekolah rakyat, rumah yang dulunya merupakan kediaman Raden Sumomiharjo Bangsawan keturunan Kraton Solo yang berjasa sebagai mantri kesehatan di kampung Lawas Maspati, terdapat juga kebun TOGA dan area spot foto serta ada juga Pesarean Makam Mbah Buyut Suruh. Kampung Lawas Maspati juga memiliki wisata Musik Patrol dan Tari Remo sebagai daya tarik non fisik. Daya tarik wisata yang lain seperti dolanan lawas, lingkungan yang hijau, kehidupan sehari-hari masyarakat, dan keramah-tamahan masyarakat (Rahmanto & Rohmadiani, 2020).

Kampung Lawas Maspati memiliki daya tarik sebagai kampung wisata, seperti bangunan-bangunan bersejarah yang dipertahankan keasliannya. Salah satu usaha untuk menjaga keasliannya yaitu Kampung Lawas Maspati diresmikan menjadi kampung wisata oleh Wali Kota Surabaya Ibu Tri Rismaharini dan PT. Pelindo III pada 24 Januari 2016, tidak hanya membantu menjaga bangunan bersejarah di dalamnya, akan tetapi dijadikannya Kampung Lawas Maspati menjadi kampung wisata dapat membantu meningkatkan perekonomian masyarakat

lokal. Peneliti melakukan penelitian ini karena menemukan berita tentang meningkatnya pendapatan masyarakat Kampung Lawas Maspati akibat dampak dari sektor pariwisata. Setelah meneliti lebih jauh peneliti menemukan bahwa dijadikannya suatu daerah menjadi kampung wisata juga menimbulkan masalah baru yaitu terkait sumber daya manusianya dalam mengelola maupun dalam hal pelayanan, hal tersebut ditemukan dalam jurnal yang berjudul "Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya tahun 2018". Melihat masih ada hambatan dari sumber daya manusianya, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati.

Berdasarkan dari judul penelitian yang diangkat tentang Perspektif *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati, peneliti akan menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian di Kampung Lawas Maspati dengan melalui proses wawancara dengan narasumber terkait bagaimana Perspektif *Community Based Tourism* di Kampung Lawas Maspati. Penelitian ini mengacu kepada 4 prinsip *Community Based Tourism* menurut UNEP dan WTO yang dikutip dalam Suansri (2003) yang meliputi ekonomi, lingkungan, sosial dan budaya.

### 1. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Sosial

Dari perspektif *Community Based Tourism* dalam bidang sosial, Kampung Lawas Maspati sudah memenuhi 4 indikator yang ada, melihat hasil wawancara yang menyatakan bahwa kualitas hidup Kampung Lawas Maspati yang meningkat, adanya kebanggaan menjadi anggota komunitas yang mengelola pariwisata, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang adil dan tidak dibedakan, serta adanya penguatan organisasi Pokdarwis oleh generasi tua dan yang muda. Perekonomian masyarakat yang meningkat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat Kampung Lawas Maspati dengan terbantunya juga Masyarakat lokal yang kurang mampu dari bantuan dana yang diperoleh dari sektor pariwisata yang diambil dari kas.

Pembagian peran pada Kampung Lawas Maspati sesuai dengan kemampuan individu, tidak ada perbedaan antara yang

perempuan dan laki-laki, meskipun mayoritas yang berkontribusi langsung dalam organisasi Pokdarwis yaitu perempuan. Hal tersebut karena para waktu luang ibu-ibu rumah tangga lebih banyak dari pada laki-laki yang sudah punya pekerjaan di luar sektor pariwisata.

### 2. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Ekonomi

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa setelah Kampung Lawas Maspati ini dijadikan sebagai kampung wisata menciptakan beberapa lapangan pekerjaan di bidang jasa dan hiburan seperti pada bidang jasa ada *Tour Guide* dan bidang hiburan ada seni tari dan seni musik. Dengan adanya lapangan pekerjaan, maka pendapatan dari sektor wisata juga ada. Dana yang terkumpul untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan megembangkan organisasi. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kaca mata *Community Based Tourism*, Kampung Lawas Maspati sudah sesuai dengan indikator-indikator dalam bidang ekonomi.

Dana yang terkumpul dari sektor pariwisata digunakan untuk mengembangkan komunitas dan masyarakat lokal, melihat banyaknya masyarakat yang berkontribusi untuk sektor pariwisata yang terus dikembangkan. Lapangan pekerjaan setelah dijadikannya Kampung Lawas Maspati sebagai kampung wisata jelas bertambah mulai dari menjadi *Tour Guide*, penampil hiburan seni musik, seni tari, selain itu ada banyak UMKM sebagai berikut:



Sumber: Kampung Lawas Maspati, 2024

Masyarakat Kampung Lawas Maspati mendapat penghasilan dari sektor wisata, terutama ibu-ibu rumah tangga yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan bisa mendapatkan tambahan penghasilan dengan menjadi *Tour Guide*, penampil

hiburan saat wisatawan datang. Berdasarkan paket 2.000.000 untuk 20-30 orang per satu kunjungan, tour guide akan mendapat 50.000, penampil hiburan kelompok seni tari dan seni musik mendapat 100.000, atraksi permainan lawas mendapat 25.000 sisanya akan masuk kas.

### 3. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Lingkungan

Kampung Lawas Maspati memiliki lingkungan yang sangat bersih hal tersebut tidak lepas dari peran masyarakat yang sadar akan pentingnya kebersihan dan konservasi lingkungan, selain itu masyarakat juga telah diedukasi tentang pemilahan sampah yang benar oleh Kader Surabaya Hebat (KSH). Dalam segi lingkungan Kampung Lawas Maspati sudah sangat sesuai dengan indikator-indikator *Community Based Tourism* dalam bidang lingkungan, meskipun tidak ada pengembangan *capacity area*, hal itu karena Kampung Lawas Maspati merupakan kampung wisata yang didalamnya ada rumah-rumah milik pribadi warga lokal sehingga tidak bisa sembarangan mengembangkan area untuk wisatawan.

Pengembangan kapasitas area untuk wisata tidak dikembangkan, hal tersebut karena tempat wisata Kampung Lawas Maspati berisi rumah-rumah yang ditinggali oleh warga dan merupakan properti pribadi milik masyarakat Kampung Lawas Maspati sehingga pengembangan kapasitas area untuk wisata tidak bisa dilakukan. Sistem pembuangan sampah di Kampung Lawas Maspati sudah sangat tersusun dengan rapi, melihat lingkungan kampung yang terlihat sangat bersih, hal itu tidak lepas dari kesadaran masyarakat menjaga kebersihan, selain itu masyarakat juga telah diedukasi oleh Kader Surabaya Hebat (KSH) tentang bagaimana cara memilah sampah yang benar.

Masyarakat Kampung Lawas Maspati sudah sadar akan pentingnya konservasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat Kampung Lawas Maspati yang rutin untuk membersihkan dan merawat destinasi wisata yang dimiliki Kampung Lawas Maspati dan sebulan sekali rutin dilakukan kerja bakti.

### 4. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Budaya

Kampung Lawas Maspati sendiri sering sekali didatangi oleh wisatawan mancanegara, sehingga masyarakat lokal sudah terbiasa dengan perbedaan budaya yang masuk dan menghormati budaya mereka. Hal tersebut sesuai dengan salah satu indikator yaitu menghormati perbedaan budaya, akan tetapi pertukaran budaya yang menjadi salah satu indikator tidak terjadi pada hasil wawancara menyebutkan bahwa hal itu dikarenakan masyarakat lebih mempertahankan budaya yang sudah ada. Indikator yang lain yaitu adanya budaya pembangunan, budaya pembangunan sendiri telah dilakukan oleh Kampung Lawas Maspati seperti membangun fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti kamar mandi, penginapan, tempat ibadah, lalu masyarakat sering sekali melakukan inovasi untuk menambahkan daya tarik wisata baru seperti budidaya lele dalam ember, membangun kolam, dan akan terus melakukan inovasi lain.

Kampung Lawas Maspati sering sekali didatangi oleh wisatawan dari luar negeri, oleh karena itu masyarakat lokal sudah sering sekali menghadapi perbedaan budaya yang masuk ke Kampung Lawas Maspati, sehingga menjadikan masyarakat lokal terbiasa menghormati dan menoleransi perbedaan budaya dari wisatawan mancanegara, seperti cara berpakaian wisatawan asing yang terbilang terbuka. Kampung Lawas Maspati dijadikan sebagai kampung wisata dengan tujuan untuk mempertahankan bangunan-bangunan bersejarah di dalamnya serta melestarikan budaya-budaya yang dimiliki Kampung Lawas Maspati, sehingga tidak ada pertukaran budaya karena masyarakat Kampung Lawas Maspati lebih mempertahankan budaya yang sudah ada.

Pembangunan pada Kampung Lawas Maspati rutin dilakukan dengan menambah dan memperbaiki fasilitas-fasilitas kampung, tidak hanya itu inovasi-inovasi juga terus dilakukan untuk menambah daya tarik sebagai kampung wisata seperti membuat kolam ikan, budidaya lele dalam ember, menghias kampung.

## B. Pembahasan

Pariwisata adalah sektor yang bertujuan menciptakan kemakmuran baik dari segi

ekonomi maupun sosial. Akan tetapi pada kenyataannya untuk mencapai tujuan tersebut faktor budaya dan lingkungan sering kali diabaikan guna mengembangkan situs dan meraup keuntungan. Pariwisata berbasis masyarakat menciptakan keseimbangan antar kepentingan baik itu dari masyarakat lokal, wisatawan maupun lingkungan (Theobald, 1998).

*Community Based Tourism* (CBT) adalah suatu konsep pengembangan sektor pariwisata yang memiliki kesesuaian dengan pariwisata berkelanjutan. Konsep pariwisata berbasis masyarakat mengutamakan partisipasi secara aktif dari masyarakat dengan tujuan menciptakan kesejahteraan untuk masyarakat dengan cara tetap menjaga lingkungan yang berkualitas, dan menjaga kehidupan sosial dan budayanya, sehingga penerapannya dapat mendorong pencapaian tiga pilar keberlanjutan (*the three pillars of sustainability*) seperti keberlanjutan di bidang lingkungan, ekonomi dan sosial serta budaya (Asker, Boronyak, Carrard, & Paddon, 2010).

*Community Based Tourism* memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengelola daya tarik wisata dari daerahnya sendiri dengan tujuan membantu permasalahan ekonomi masyarakat dan untuk mengatasi dampak negatif pariwisata massal di bidang sosial, budaya dan lingkungan dalam jangka panjang. *Community Based Tourism* merupakan konsep dari pariwisata berkelanjutan yang tujuan utamanya menyejahterakan masyarakat. *Community Based Tourism* mengutamakan masyarakat sebagai yang mengelola, merencanakan, serta menyusun program wisata yang akan ditawarkan kepada wisatawan yang akan berkunjung, sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat (Utami, Yusuf, & Mashuri, 2022).

#### 1. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Sosial

Prinsip sosial menurut Suansri (2003) mengatakan bahwa prinsip sosial harus mempertimbangkan kebutuhan jangka panjang dan mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik melalui pengembangan pada sektor pariwisata. Selain itu, kesetaraan gender dan keterlibatan lintas generasi juga harus diperhatikan artinya peran yang ada harus dibagi secara merata baik perempuan maupun laki-laki atau generasi tua dan yang muda (Suansri, 2003).

Dari perspektif *Community Based Tourism* dalam bidang sosial, Kampung Lawas Maspati sudah memenuhi 4 indikator yang ada, melihat hasil wawancara yang menyatakan bahwa kualitas hidup Kampung Lawas Maspati yang meningkat, adanya kebanggaan menjadi anggota komunitas yang mengelola pariwisata, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang adil dan tidak dibedakan, serta adanya penguatan organisasi Pokdarwis oleh generasi tua dan yang muda.

#### 2. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Ekonomi

Prinsip ekonomi menurut Suansri (2003) mengatakan bahwa spektrum pariwisata tidak hanya meningkatkan pendapatan komunitas yang ada kaitannya langsung dengan pariwisata, akan tetapi masyarakat lokal juga mendapatkan dampak dari sektor pariwisata yang berbasis masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan pemikiran kebutuhan yang sifatnya jangka panjang dan jangka pendek.

Dari hasil wawancara dapat dilihat bahwa setelah Kampung Lawas Maspati ini dijadikan sebagai kampung wisata menciptakan beberapa lapangan pekerjaan di bidang jasa dan hiburan seperti pada bidang jasa ada *Tour Guide* dan bidang hiburan ada seni tari dan seni musik. Dengan adanya lapangan pekerjaan, maka pendapatan dari sektor wisata juga ada. Dana yang terkumpul untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan megembangkan organisasi. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kaca mata *Community Based Tourism*, Kampung Lawas Maspati sudah sesuai dengan indikator-indikator dalam bidang ekonomi.

#### 3. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Lingkungan

Prinsip lingkungan erat hubungannya dengan konservasi, selain tentang sistem pembuangan sampah yang menjaga lingkungan. Pada prinsip ini menurut Suansri (2003) menyebutkan bahwa pentingnya kontribusi dari seluruh pihak untuk melakukan konservasi di lingkungan wisata atau daerah destinasi wisata.

Kampung Lawas Maspati memiliki lingkungan yang sangat bersih hal tersebut

tidak lepas dari peran masyarakat yang sadar akan pentingnya kebersihan dan konservasi lingkungan, selain itu masyarakat juga telah diedukasi tentang pemilahan sampah yang benar oleh Kader Surabaya Hebat (KSH). Dalam segi lingkungan Kampung Lawas Maspati sudah sangat sesuai dengan indikator-indikator *Community Based Tourism* dalam bidang lingkungan, meskipun tidak ada pengembangan *capacity area*, hal itu karena Kampung Lawas Maspati merupakan kampung wisata yang didalamnya ada rumah-rumah milik pribadi warga lokal sehingga tidak bisa sembarangan mengembangkan area untuk wisatawan.

#### 4. Perspektif *Community Based Tourism* Bidang Budaya

Prinsip budaya menurut Suansri (2003) melihat secara mendalam aspek budaya seperti adanya budaya pembangunan yang berkembang seiring berkembangnya sektor pariwisata, selain itu terjadinya pertukaran budaya dan adanya toleransi dan menghormati terhadap perbedaan budaya. Kampung Lawas Maspati sendiri sering sekali didatangi oleh wisatawan mancanegara, sehingga masyarakat lokal sudah terbiasa dengan perbedaan budaya yang masuk dan menghormati budaya mereka. Hal tersebut sesuai dengan salah satu indikator yaitu menghormati perbedaan budaya, akan tetapi pertukaran budaya yang menjadi salah satu indikator tidak terjadi pada hasil wawancara menyebutkan bahwa hal itu dikarenakan masyarakat lebih mempertahankan budaya yang sudah ada. Indikator yang lain yaitu adanya budaya pembangunan, budaya pembangunan sendiri telah dilakukan oleh Kampung Lawas Maspati seperti membangun fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti kamar mandi, penginapan, tempat ibadah, lalu masyarakat sering sekali melakukan inovasi untuk menambahkan daya tarik wisata baru seperti budidaya lele dalam ember, membangun kolam, dan akan terus melakukan inovasi lain.

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti tentang

Perspektif *Community Based Tourism* pada Kampung Lawas Maspati yang berfokus pada 4 indikator dari teori *Community Based Tourism* yaitu sosial, ekonomi, lingkungan dan budaya, maka peneliti dapat menarik Kesimpulan sebagai berikut:

#### 1. Sosial

Berdasarkan Perspektif *Community Based Tourism* dalam bidang sosial, Kampung Lawas Maspati sudah memenuhi 4 indikator yang ada, melihat hasil wawancara yang menyatakan bahwa kualitas hidup Kampung Lawas Maspati yang meningkat, adanya kebanggaan menjadi anggota komunitas yang mengelola pariwisata, laki-laki dan perempuan memiliki peran yang adil dan tidak dibedakan, serta adanya penguatan organisasi Pokdarwis oleh generasi tua dan yang muda.

#### 2. Ekonomi

Kampung Lawas Maspati ini setelah dijadikan sebagai kampung wisata sudah menciptakan beberapa lapangan pekerjaan di bidang jasa dan hiburan seperti pada bidang jasa ada *Tour Guide* dan bidang hiburan ada seni tari dan seni musik. Dengan adanya lapangan pekerjaan, maka pendapatan dari sektor wisata juga ada. Dana yang terkumpul untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat dan megembangkan organisasi. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kaca mata *Community Based Tourism*, Kampung Lawas Maspati sudah sesuai dengan indikator-indikator dalam bidang ekonomi.

#### 3. Lingkungan

Kampung Lawas Maspati memiliki lingkungan yang sangat bersih, hal tersebut tidak lepas dari peran masyarakat yang sadar akan pentingnya kebersihan dan konservasi lingkungan, selain itu masyarakat juga telah diedukasi tentang pemilahan sampah yang benar oleh Kader Surabaya Hebat (KSH). Dalam segi lingkungan Kampung Lawas Maspati sudah cukup sesuai dengan memenuhi 2 dari 3 indikator *Community Based Tourism* dalam bidang lingkungan, meskipun tidak ada pengembangan *capacity area*, hal itu karena Kampung Lawas Maspati merupakan kampung wisata yang didalamnya ada rumah-rumah milik pribadi warga lokal

sehingga tidak bisa sembarangan mengembangkan area untuk wisatawan.

#### 4. Budaya

Kampung Lawas Maspati sendiri sering sekali didatangi oleh wisatawan mancanegara, sehingga masyarakat lokal sudah terbiasa dengan perbedaan budaya yang masuk dan menghormati budaya mereka. Hal tersebut sesuai dengan salah satu indikator yaitu menghormati perbedaan budaya, akan tetapi pertukaran budaya yang menjadi salah satu indikator tidak terjadi pada hasil wawancara menyebutkan bahwa hal itu dikarenakan masyarakat lebih mempertahankan budaya yang sudah ada. Indikator yang lain yaitu adanya budaya pembangunan, budaya pembangunan sendiri telah dilakukan oleh Kampung Lawas Maspati seperti membangun fasilitas-fasilitas penunjang wisata seperti kamar mandi, penginapan, tempat ibadah, lalu masyarakat sering sekali melakukan inovasi untuk menambahkan daya tarik wisata baru seperti budidaya lele dalam ember, membangun kolam, dan akan terus melakukan inovasi lain.

#### B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka peneliti mengemukakan saran terkait kapasitas area yang masih kurang luas. Hal itu berpengaruh kepada lahan parkir yang masih terbatas, sehingga dapat menimbulkan ketidaknyamanan pengunjung terkait memarkirkan kendaraan. Selain itu pengunjung juga harus berjalan lumayan jauh untuk mendorong kendaraan, akan tetapi perluasan tidak dapat dilakukan karena Kampung Lawas Maspati berisi rumah-rumah pribadi milik warga. Oleh karena itu peneliti dengan mempertimbangkan hal tersebut, maka untuk mencegah terjadinya kelebihan kapasitas pengunjung harus ada pembatasan dalam jumlah pengunjung yang datang, hal itu bisa dilakukan dengan membuat peraturan untuk orang-orang yang mau berkunjung bisa memesan terlebih dahulu, lalu cara memesan bisa melalui *website*, media sosial, atau bisa menggunakan aplikasi.

Peneliti juga menyarankan untuk pemerintah bisa menyediakan lahan parkir untuk Kampung Lawas Maspati, karena pemerintah juga harus bertanggung jawab sebagai pihak yang meresmikan Kampung

Lawas Maspati sebagai kampung wisata. Saran ini bertujuan agar warga juga tidak terganggu dengan motor-motor yang parkir di depan rumah warga.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Asker, S., Boronyak, L., Carrard, N., & Paddon, M. (2010). *Effective Community Based Tourism, A Best Practice Manual*. Singapore: Sustainable Tourism Cooperative Research.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). *Statistik Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat pada Era Digital di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Pangalengan). *Journal of Sustainable Tourism Research*, 1-10.
- Miles, M. B., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE.
- Nawang Sari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2021). Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Tamansari dalam Era Normal Baru. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 91-104.
- Noviyanti, U. D., Aly, M. N., & Fiatiano, E. (2018). Potensi Pengembangan Kampung Wisata Lawas Maspati sebagai Destinasi Wisata Baru Surabaya. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 218-231.
- Rahmanto, M. D., & Rohmadiani, L. D. (2020). Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pengelolaan Kampung Lawas Maspati, Surabaya. *Jurnal WAHANA*, 109-117.
- Setyawan, F. E. (2019). *pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga (Pendekatan holistik Komprehensif)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour-REST.
- Theobald, W. F. (1998). *GLOBAL TOURISM*. London: Routledge.
- Utami, V. Y., Yusuf, S. Y., & Mashuri, J. (2022). PENERAPAN COMMUNITY BASED TOURISM DALAM PENGEMBANGAN

PARIWISATA BERKELANJUTAN UPAYA  
PEMBERDAYAAN SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT. *The Journalish*, 218-227.